



**LITERASI REFERENSI DIGITAL SEBAGAI PILAR AKADEMIK: WORKSHOP
PENGUATAN KOMPETENSI SITASI DAN MANAJEMEN SUMBER ILMIAH BAGI
MAHASISWA**

***DIGITAL REFERENCE LITERACY AS AN ACADEMIC PILLAR: A WORKSHOP ON
STRENGTHENING STUDENTS' COMPETENCE IN CITATION AND SCHOLARLY
SOURCE MANAGEMENT***

Hasmawati¹, Agung Rinaldy Malik^{2*}, Misnah Mannahali³, Ivan Fachrul Marsa⁴, Arisa Darwis⁵

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

*email agung.rinaldy.malik@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi referensi digital mahasiswa melalui workshop penguatan kompetensi sitasi dan manajemen sumber ilmiah. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting dengan melibatkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing sebagai peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-praktis yang terdiri atas tahap persiapan, pemaparan materi, demonstrasi penggunaan aplikasi referensi digital, praktik terbimbing, evaluasi berbasis observasi dan produk latihan, serta tindak lanjut. Materi kegiatan mencakup pentingnya sitasi dalam karya ilmiah, etika pengutipan, pengenalan sumber akademik, penggunaan aplikasi manajemen referensi, perbaikan metadata, penyisipan sitasi, dan penyusunan daftar pustaka otomatis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami fungsi referensi secara lebih baik, mengelola sumber ilmiah secara sistematis, memperbaiki metadata, menyisipkan sitasi, dan menyusun daftar pustaka otomatis. Workshop ini juga memperkuat kesadaran peserta terhadap integritas akademik dan pencegahan plagiarisme. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan budaya akademik yang tertib, etis, dan produktif. Pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar literasi referensi digital menjadi kompetensi dasar mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.

Kata kunci: literasi referensi digital; sitasi; manajemen referensi; karya ilmiah

Abstract: This community service program aimed to improve students' digital reference literacy through a workshop on citation competence and scholarly source management. The activity was conducted online via Zoom Meeting and involved students from the Department of Foreign Language Education as participants. The implementation method applied a participatory-practical approach consisting of preparation, material presentation, demonstration of digital reference management tools, guided practice, observation-based evaluation, review of practice products, and follow-up assistance. The workshop materials covered the importance of citation in academic writing, citation ethics, identification of scholarly sources, use of reference management applications, metadata correction, in-text citation insertion, and automatic bibliography generation. The results showed that participants were able to understand the function of references more appropriately, organize scholarly sources systematically, correct metadata, insert citations, and generate automatic reference lists. The activity also strengthened participants' awareness of academic integrity and plagiarism prevention. Therefore, this workshop contributed to developing a more organized, ethical, and productive academic culture. Similar training programs should be conducted continuously so that digital reference literacy becomes a fundamental competence for students in academic writing.

Keywords: digital reference literacy; citation; reference management; academic writing; students.

Article History:

Received	Revised	Published
08 April 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Perkembangan ekosistem akademik digital telah mengubah cara mahasiswa mencari, membaca, menyimpan, mengutip, dan mengelola sumber ilmiah. Jika sebelumnya kegiatan penyusunan referensi dilakukan secara manual melalui pencatatan bibliografi, kini mahasiswa berhadapan dengan beragam basis data ilmiah, jurnal daring, repositori institusi, mesin pencari akademik, serta aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero. Perubahan ini menuntut mahasiswa tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga memahami kredibilitas sumber, menata literatur secara sistematis, menggunakan gaya sitasi secara konsisten, serta menghindari praktik plagiarisme yang dapat merusak integritas akademik. Dalam konteks tersebut, literasi referensi digital menjadi salah satu kompetensi fundamental dalam pendidikan tinggi karena berkaitan langsung dengan kualitas karya ilmiah, etika akademik, dan kesiapan mahasiswa memasuki budaya riset yang lebih bertanggung jawab.

Literasi referensi digital dapat dipahami sebagai bagian dari literasi digital dan literasi informasi yang berfokus pada kemampuan mengelola sumber ilmiah secara etis, kritis, dan produktif. UNESCO menempatkan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman serta tepat melalui teknologi digital (UNESCO, 2018). Kerangka ini menegaskan bahwa kecakapan digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memperlakukan informasi sebagai dasar pengetahuan. Dalam praktik akademik, kemampuan tersebut tampak ketika mahasiswa mampu membedakan sumber ilmiah dan nonilmiah, menelusuri artikel bereputasi, menyimpan metadata referensi dengan benar, mengutip gagasan penulis lain secara jujur, dan menyusun daftar pustaka sesuai standar penulisan ilmiah.

Dalam pendidikan tinggi, urgensi literasi referensi digital semakin kuat karena karya ilmiah mahasiswa sering kali menjadi indikator kemampuan berpikir akademik. Skripsi, makalah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan tugas berbasis proyek menuntut mahasiswa untuk membangun argumen berdasarkan sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, dalam banyak kasus, mahasiswa masih menghadapi hambatan mendasar, seperti kesulitan membedakan kutipan langsung dan tidak langsung, ketidaktepatan menulis nama penulis dan tahun terbit, ketidaksesuaian antara sitasi di dalam teks dan daftar pustaka, penggunaan sumber tidak kredibel, serta rendahnya pemahaman terhadap etika pengutipan. Masalah ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis akademik tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengelola referensi secara digital. Dengan kata lain, literasi referensi digital bukan sekadar pelengkap teknis, melainkan fondasi akademik yang menopang validitas, transparansi, dan akuntabilitas karya ilmiah mahasiswa.

Association of College and Research Libraries menegaskan bahwa literasi informasi dalam pendidikan tinggi mencakup kemampuan memahami informasi sebagai konstruksi, menggunakan informasi sebagai proses penyelidikan, serta mengakui nilai informasi dalam komunitas akademik (ACRL, 2016). Perspektif ini penting karena referensi ilmiah bukan hanya daftar bacaan yang ditempatkan di akhir tulisan, melainkan jejak intelektual yang menunjukkan bagaimana seorang penulis berdialog dengan pengetahuan sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki literasi referensi digital tidak hanya memasukkan sitasi untuk memenuhi tuntutan formal dosen, tetapi juga memahami bahwa setiap kutipan merupakan bentuk penghargaan

terhadap gagasan orang lain, cara memperkuat argumen, dan mekanisme untuk memungkinkan pembaca menelusuri sumber pengetahuan yang digunakan.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya akademik mahasiswa adalah ketidakteraturan pengelolaan sumber ilmiah. Banyak mahasiswa masih menyimpan artikel secara acak di folder komputer atau gawai tanpa klasifikasi tema, nama penulis, tahun terbit, atau kata kunci. Akibatnya, ketika proses penulisan berlangsung, mereka kesulitan menemukan kembali sumber yang pernah dibaca. Kondisi ini menyebabkan penulisan menjadi tidak efisien, daftar pustaka tidak lengkap, atau sitasi tidak sesuai dengan sumber yang benar-benar digunakan. Di sisi lain, tuntutan penggunaan gaya sitasi seperti APA, MLA, Chicago, IEEE, atau Vancouver sering kali menambah kompleksitas teknis. Misalnya, dalam gaya APA, penulis harus memperhatikan konsistensi antara sitasi dalam teks dan entri daftar pustaka, termasuk penulisan nama penulis, tahun, judul, nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI. Standar seperti ini penting untuk menjamin keterlacakan sumber dan keteraturan komunikasi ilmiah (American Psychological Association, 2020).

Penggunaan aplikasi manajemen referensi menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi persoalan tersebut. Aplikasi seperti Mendeley, Zotero, EndNote, dan sejenisnya memungkinkan mahasiswa menyimpan artikel, mengelompokkan literatur, membaca metadata, menambahkan catatan, menyisipkan sitasi otomatis ke dalam dokumen, serta menghasilkan daftar pustaka berdasarkan gaya penulisan tertentu. Sungur dan Seyhan menjelaskan bahwa perangkat lunak manajemen sitasi membantu peneliti menemukan, mengutip, dan menyimpan referensi secara lebih mudah, sekaligus mendukung kredibilitas ilmiah dan pencegahan plagiarisme (Sungur & Seyhan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi referensi bukan semata-mata keterampilan teknologi, tetapi bagian dari proses pembentukan kebiasaan akademik yang rapi, etis, dan efisien.

Meskipun demikian, keberadaan aplikasi manajemen referensi tidak otomatis menjamin meningkatnya kualitas sitasi mahasiswa. Banyak mahasiswa telah mengenal Mendeley atau Zotero, tetapi belum mampu menggunakannya secara optimal. Sebagian hanya memanfaatkan fitur penyisipan sitasi otomatis tanpa memeriksa akurasi metadata. Sebagian lainnya belum memahami cara memperbaiki data penulis, judul artikel, nama jurnal, atau DOI yang tidak terbaca sempurna oleh sistem. Bahkan, terdapat mahasiswa yang menganggap aplikasi referensi sebagai alat instan yang sepenuhnya menggantikan pemahaman terhadap prinsip sitasi. Padahal, aplikasi hanyalah alat bantu; ketepatan akademik tetap bergantung pada literasi pengguna. Van Noorden menunjukkan bahwa perkembangan jejaring dan perangkat digital akademik telah memengaruhi cara peneliti mengelola relasi ilmiah, kolaborasi, dan referensi, tetapi efektivitasnya tetap ditentukan oleh cara pengguna memahami fungsi alat tersebut (Van Noorden, 2014).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya pengabdian berbasis penguatan kapasitas mahasiswa, workshop referensi digital menjadi bentuk intervensi yang relevan. Workshop tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual tentang sitasi dan daftar pustaka, tetapi juga menyediakan ruang praktik langsung bagi mahasiswa untuk menginstal aplikasi, membuat akun, mengimpor artikel, memperbaiki metadata, membuat folder koleksi, memasang plugin pada pengolah kata, menyisipkan kutipan, mengubah gaya sitasi, serta menghasilkan daftar pustaka otomatis. Pendekatan praktik langsung penting karena mahasiswa sering kali memahami konsep sitasi secara teoritis, tetapi mengalami hambatan saat menerapkannya dalam dokumen akademik nyata. Dengan model workshop, proses belajar dapat berlangsung lebih aplikatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta.

Lebih jauh, workshop referensi digital juga dapat menjadi sarana untuk membangun budaya akademik anti-plagiarisme. Plagiarisme tidak selalu terjadi karena niat curang, tetapi

sering kali muncul karena ketidaktahuan mahasiswa dalam membedakan parafrase, ringkasan, kutipan langsung, dan penggunaan gagasan orang lain. Kesalahan teknis dalam menulis sumber dapat berubah menjadi persoalan etis apabila dilakukan berulang dan tidak dikoreksi sejak dini. Oleh karena itu, pelatihan referensi digital harus diposisikan sebagai bagian dari pendidikan integritas akademik. Patak dan Tahir menemukan bahwa penggunaan Mendeley dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia berkaitan dengan upaya menghindari plagiarisme melalui peningkatan ketepatan sitasi dan penyusunan referensi (Patak & Tahir, 2019). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan manajemen referensi memiliki signifikansi praktis bagi peningkatan kualitas karya ilmiah mahasiswa. Namun, keberhasilan workshop tidak hanya ditentukan oleh materi teknis, tetapi juga oleh desain pedagogisnya. Workshop yang efektif perlu dimulai dari identifikasi masalah nyata mahasiswa, misalnya kesulitan membuat daftar pustaka otomatis, kesalahan mengutip artikel jurnal, penggunaan sumber dari blog tanpa validasi, atau ketidaksesuaian format referensi. Setelah itu, fasilitator dapat menghubungkan masalah tersebut dengan prinsip dasar literasi informasi, etika akademik, dan praktik penggunaan aplikasi. Sarrafzadeh dan Khaleghi menekankan pentingnya dukungan pelatihan dalam penggunaan perangkat manajemen sitasi, termasuk kebutuhan untuk menyiapkan fasilitator yang memahami aspek teknis dan pedagogis penggunaan alat tersebut (Sarrafzadeh & Khaleghi, 2017). Dengan demikian, workshop referensi digital perlu dirancang bukan sebagai demonstrasi satu arah, melainkan sebagai kegiatan pembelajaran partisipatif yang memberi ruang latihan, pendampingan, tanya jawab, dan evaluasi hasil.

Kebutuhan terhadap workshop ini juga semakin mendesak di tengah meningkatnya produksi tugas akademik berbasis digital. Mahasiswa saat ini dapat mengakses ribuan artikel hanya dalam hitungan detik, tetapi kelimpahan informasi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kecermatan akademik. Tanpa kemampuan seleksi dan pengelolaan referensi, mahasiswa dapat terjebak pada praktik “copy-paste citation”, penggunaan artikel yang tidak relevan, atau pengutipan sumber sekunder tanpa membaca sumber primer. Literasi referensi digital membantu mahasiswa mengubah pola kerja akademik dari sekadar mengumpulkan sumber menjadi mengelola pengetahuan. Pada tahap yang lebih tinggi, mahasiswa tidak hanya mampu menyusun daftar pustaka, tetapi juga dapat membangun peta literatur, menemukan celah penelitian, dan menyusun argumen berbasis kajian yang kuat.

Dalam praktiknya, kegiatan pengabdian berupa workshop referensi digital dapat diarahkan pada tiga capaian utama. Pertama, peningkatan pemahaman mahasiswa tentang prinsip sitasi, parafrase, dan etika penggunaan sumber ilmiah. Kedua, peningkatan keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi manajemen referensi untuk mengelola sumber, menyisipkan kutipan, dan menyusun daftar pustaka. Ketiga, pembentukan sikap akademik yang lebih bertanggung jawab dalam menulis karya ilmiah. Williams et al. menunjukkan bahwa praktik pengelolaan referensi dalam lingkungan akademik sangat beragam dan melibatkan kombinasi strategi digital maupun nondigital, sehingga pelatihan perlu membantu pengguna memahami alur kerja referensi yang sesuai dengan kebutuhan akademiknya (Williams et al., 2024). Hal ini berarti workshop tidak hanya mengajarkan satu aplikasi, tetapi juga membangun kesadaran tentang cara kerja ilmiah yang lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini berangkat dari keyakinan bahwa literasi referensi digital merupakan pilar penting dalam penguatan budaya akademik mahasiswa. Mahasiswa tidak cukup hanya diminta menulis karya ilmiah, tetapi juga perlu dibekali kemampuan mengelola sumber secara benar, etis, dan efisien. Workshop referensi digital hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan pemahaman konseptual, latihan teknis, dan pembiasaan etika akademik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas sitasi, menyusun daftar pustaka secara konsisten,

menghindari plagiarisme, serta membangun kebiasaan menulis ilmiah yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan integritas akademik dan mutu penulisan ilmiah di lingkungan pendidikan tinggi.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop daring melalui Zoom Meeting dengan fokus pada penguatan literasi referensi digital, keterampilan sitasi, dan manajemen sumber ilmiah bagi mahasiswa. Pemilihan format daring didasarkan pada pertimbangan fleksibilitas, efisiensi waktu, kemudahan akses peserta dari berbagai lokasi, serta kesesuaian karakter materi yang berhubungan langsung dengan penggunaan perangkat digital. Melalui Zoom Meeting, peserta dapat mengikuti pemaparan materi, demonstrasi penggunaan aplikasi manajemen referensi, praktik langsung, diskusi interaktif, serta evaluasi keterampilan secara real time. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-praktis, yaitu peserta tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik penggunaan aplikasi referensi digital. Pendekatan ini dipilih karena persoalan utama dalam pengelolaan referensi tidak hanya terletak pada rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang sitasi, tetapi juga pada keterbatasan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat manajemen referensi. Oleh karena itu, kegiatan dirancang dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, praktik terbimbing, evaluasi, dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan workshop berlangsung. Pada tahap ini, tim pelaksana menyusun rancangan kegiatan, menentukan sasaran peserta, menyiapkan materi pelatihan, membuat tautan Zoom Meeting, menyusun formulir pendaftaran, serta menyiapkan instrumen evaluasi berbasis observasi berupa lembar observasi praktik, daftar cek produk latihan, dan angket refleksi peserta. Materi workshop disusun berdasarkan kebutuhan dasar mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, terutama terkait pencarian sumber akademik, pengelolaan metadata artikel, penggunaan aplikasi manajemen referensi, penyisipan sitasi dalam dokumen, serta penyusunan daftar pustaka otomatis.

Selain itu, peserta juga diberikan informasi awal mengenai perangkat yang perlu disiapkan sebelum mengikuti kegiatan. Peserta diarahkan untuk menyiapkan laptop atau komputer, koneksi internet yang stabil, akun email aktif, aplikasi pengolah kata seperti Microsoft Word atau Google Docs, serta aplikasi manajemen referensi yang akan digunakan dalam workshop, misalnya Mendeley atau Zotero. Informasi teknis tersebut disampaikan melalui grup WhatsApp atau media komunikasi lain sebelum kegiatan dimulai agar peserta dapat mengikuti sesi praktik dengan lebih lancar.

2. Tahap Pelaksanaan Workshop melalui Zoom Meeting

Pelaksanaan workshop dilakukan secara sinkron melalui Zoom Meeting. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh moderator, penyampaian tujuan kegiatan, pengenalan narasumber, serta penjelasan singkat mengenai aturan teknis selama kegiatan berlangsung. Peserta diarahkan untuk menyalakan nama akun sesuai identitas, mengisi daftar hadir digital, mematikan mikrofon saat pemaparan materi, serta menggunakan fitur chat atau raise hand untuk bertanya.

Setelah pembukaan, peserta diarahkan mengisi formulir pemetaan kebutuhan awal yang memuat pengalaman menggunakan aplikasi referensi, kendala dalam menulis sitasi, kebiasaan menyusun daftar pustaka, dan kebutuhan pendampingan teknis. Pemetaan ini digunakan sebagai dasar bagi narasumber dan tim pendamping untuk menyesuaikan penekanan materi, contoh kasus, serta pola bimbingan selama workshop berlangsung.

Sesi inti workshop terdiri atas pemaparan materi dan praktik langsung. Materi pertama membahas konsep literasi referensi digital, pentingnya sitasi dalam karya ilmiah, jenis-jenis sumber akademik, kesalahan umum dalam penulisan referensi, serta dampak akademik dari plagiarisme. Materi kedua berfokus pada pengenalan aplikasi manajemen referensi, mulai dari cara menginstal aplikasi, membuat akun, mengimpor artikel, memperbaiki metadata, mengelompokkan referensi, hingga menghubungkan aplikasi dengan pengolah kata.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung oleh narasumber melalui fitur share screen. Narasumber memperlihatkan langkah-langkah penggunaan aplikasi referensi digital secara bertahap, mulai dari memasukkan file artikel PDF, memeriksa kelengkapan metadata, membuat folder koleksi, menyisipkan sitasi ke dalam naskah, memilih gaya sitasi, hingga menghasilkan daftar pustaka otomatis. Pada tahap ini, peserta diminta mengikuti setiap langkah secara langsung dari perangkat masing-masing.

3. Tahap Praktik Terbimbing

Tahap praktik terbimbing menjadi bagian penting dalam kegiatan ini karena peserta diberi kesempatan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh. Peserta diminta mengunduh atau menyiapkan minimal tiga artikel ilmiah yang relevan dengan bidang kajian masing-masing. Setelah itu, peserta mempraktikkan cara memasukkan artikel tersebut ke dalam aplikasi manajemen referensi, memperbaiki metadata yang belum lengkap, membuat folder berdasarkan tema, serta menyisipkan sitasi ke dalam contoh paragraf akademik.

Selama praktik berlangsung, narasumber dan tim pendamping memberikan arahan melalui Zoom Meeting. Peserta yang mengalami kendala teknis dapat bertanya secara langsung atau menuliskan pertanyaan melalui kolom chat. Jika diperlukan, peserta dapat membagikan layar untuk menunjukkan kendala yang dihadapi, misalnya plugin tidak muncul di Microsoft Word, metadata artikel tidak terbaca, daftar pustaka tidak sesuai format, atau sitasi tidak masuk secara otomatis. Dengan cara ini, workshop tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga solutif terhadap permasalahan nyata yang dialami peserta.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi keterlibatan peserta, penilaian produk latihan, dan refleksi peserta. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan peserta, kemampuan mengikuti demonstrasi, respons terhadap instruksi praktik, dan kendala teknis yang muncul. Penilaian produk latihan dilakukan dengan memeriksa kemampuan peserta dalam memasukkan sumber ke aplikasi, memperbaiki metadata, menyisipkan sitasi dalam teks, dan menghasilkan daftar pustaka otomatis.

Selain observasi, tim pelaksana mengumpulkan refleksi peserta pada akhir kegiatan. Refleksi digunakan untuk mengetahui manfaat yang dirasakan peserta, kendala yang masih dihadapi, serta kebutuhan pendampingan lanjutan. Dengan pola evaluasi ini, keberhasilan workshop dilihat melalui keterlibatan peserta, kualitas produk latihan, dan perubahan cara kerja peserta dalam mengelola referensi digital.

5. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan setelah kegiatan utama selesai. Peserta diberikan materi workshop dalam bentuk file digital, rekaman Zoom Meeting jika tersedia, serta panduan singkat penggunaan aplikasi referensi digital. Selain itu, peserta juga diarahkan untuk terus menggunakan aplikasi manajemen referensi dalam penyusunan tugas kuliah, makalah, proposal penelitian, artikel ilmiah, atau skripsi. Tim pelaksana juga menyediakan ruang konsultasi terbatas melalui grup komunikasi daring. Ruang ini digunakan untuk menjawab

pertanyaan lanjutan peserta setelah workshop, terutama jika peserta mengalami kendala saat menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam penulisan akademik nyata. Dengan adanya tindak lanjut ini, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan workshop, tetapi berupaya memastikan adanya keberlanjutan manfaat bagi peserta.

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Uraian Kegiatan	Media/ Platform	Output
Persiapan	Penyusunan rancangan kegiatan	Tim pelaksana menyusun konsep workshop, menentukan tujuan, sasaran peserta, materi, narasumber, dan alur kegiatan	Koordinasi internal, Google Docs/WhatsApp	Rancangan kegiatan tersusun
Persiapan teknis	Pembuatan tautan Zoom dan perangkat evaluasi berbasis observasi	Tim membuat link Zoom Meeting, daftar hadir digital, lembar observasi praktik, daftar cek produk latihan, dan formulir refleksi peserta	Zoom Meeting, Google Form, lembar observasi	Link kegiatan dan instrumen evaluasi berbasis observasi tersedia
Sosialisasi	Penyebaran informasi kegiatan	Informasi workshop disampaikan kepada peserta melalui pamflet digital, grup kelas, atau media sosial	WhatsApp, Instagram, Telegram	Peserta memperoleh informasi kegiatan
Registrasi peserta	Pengisian formulir pendaftaran	Peserta mengisi identitas, asal program studi, dan pengalaman menggunakan aplikasi referensi	Google Form	Data peserta terkumpul
Pembukaan	Orientasi kegiatan	Moderator membuka kegiatan, memperkenalkan narasumber, menjelaskan tujuan dan tata tertib Zoom	Zoom Meeting	Peserta memahami alur kegiatan
Pemetaan kebutuhan awal	Identifikasi pengalaman dan kendala peserta	Peserta mengisi formulir singkat tentang pengalaman menggunakan aplikasi referensi, kendala sitasi, dan kebutuhan pendampingan	Google Form/Zoom Chat	Peta kebutuhan peserta diperoleh
Materi 1	Pengenalan literasi referensi digital	Narasumber menjelaskan pentingnya referensi digital, etika sitasi, sumber ilmiah, dan kesalahan umum dalam referensi	Zoom Meeting, PowerPoint	Peserta memahami konsep dasar literasi referensi digital
Materi 2	Pengenalan aplikasi manajemen referensi	Narasumber menjelaskan fungsi Mendeley/Zotero, fitur utama, dan manfaatnya dalam penulisan ilmiah	Zoom Meeting, Share Screen	Peserta mengenal aplikasi referensi digital

Demonstrasi	Praktik oleh narasumber	Narasumber mendemonstrasikan cara memasukkan artikel, memperbaiki metadata, membuat folder, menyisipkan sitasi, dan membuat daftar pustaka	Zoom Meeting, Share Screen	Peserta memahami langkah teknis penggunaan aplikasi
Praktik terbimbing	Latihan mandiri peserta	Peserta mempraktikkan penggunaan aplikasi pada perangkat masing-masing dengan bimbingan narasumber dan tim	Zoom Meeting, laptop peserta	Peserta mampu mengelola referensi secara digital
Diskusi dan tanya jawab	Pemecahan kendala peserta	Peserta menyampaikan kendala teknis atau konseptual, lalu narasumber memberikan solusi	Zoom Meeting, Chat, Raise Hand	Kendala peserta teridentifikasi dan teratasi
Penugasan singkat	Penyusunan sitasi dan daftar pustaka	Peserta diminta membuat contoh paragraf akademik dengan sitasi dan daftar pustaka otomatis	Microsoft Word/Google Docs, Mendeley/Zotero	Produk latihan peserta tersedia
Refleksi akhir	Umpan balik dan rencana tindak lanjut	Peserta menyampaikan manfaat, kendala, dan rencana penerapan keterampilan referensi digital dalam tugas akademik	Google Form/Zoom Chat	Masukan peserta dan kebutuhan lanjutan terkumpul
Refleksi	Umpan balik peserta	Peserta memberikan kesan, manfaat, kendala, dan saran terhadap kegiatan	Google Form/Zoom Chat	Masukan peserta terkumpul
Penutupan	Penyampaian simpulan dan tindak lanjut	Moderator dan narasumber menutup kegiatan, membagikan materi, serta menyampaikan rencana pendampingan lanjutan	Zoom Meeting, WhatsApp	Kegiatan selesai dan tindak lanjut dirancang

Tabel 2. Rancangan Waktu Pelaksanaan Workshop

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00–08.10	Peserta masuk Zoom Meeting dan mengisi daftar hadir	Moderator dan tim teknis
08.10–08.20	Pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan	Moderator
08.20–08.30	Pemetaan kebutuhan awal peserta	Tim pelaksana
08.30–09.00	Materi 1: Literasi referensi digital, sitasi, dan etika akademik	Narasumber
09.00–09.30	Materi 2: Pengenalan aplikasi manajemen referensi	Narasumber
09.30–10.15	Demonstrasi penggunaan aplikasi referensi digital	Narasumber
10.15–10.50	Praktik terbimbing peserta	Narasumber dan tim pendamping

10.50–11.10	Diskusi, tanya jawab, dan pemecahan kendala teknis	Narasumber dan peserta
11.10–11.25	Pemeriksaan produk latihan dan refleksi kegiatan	Tim pelaksana
11.25–11.30	Penutupan dan penyampaian tindak lanjut	Moderator

Tabel 3. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Aspek yang Dievaluasi	Indikator	Teknik Evaluasi	Instrumen
Pemahaman konseptual	Peserta memahami fungsi sitasi, daftar pustaka, dan etika akademik	Tanya jawab, diskusi, dan refleksi tertulis	Panduan refleksi dan catatan fasilitator
Keterampilan teknis	Peserta mampu menggunakan aplikasi referensi digital	Praktik langsung	Lembar observasi/praktik
Partisipasi peserta	Peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti praktik	Observasi selama Zoom	Catatan observasi
Produk latihan	Peserta mampu membuat sitasi dan daftar pustaka otomatis	Penilaian tugas singkat	Dokumen latihan peserta
Kepuasan dan tindak lanjut	Peserta memberikan respons, saran, dan kebutuhan pendampingan lanjutan	Angket refleksi	Google Form

Kegiatan workshop referensi digital melalui Zoom Meeting dirancang sebagai kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan nyata mahasiswa. Format daring memungkinkan peserta mengikuti pelatihan secara fleksibel, sementara pendekatan praktik terbimbing memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami langsung proses pengelolaan referensi digital. Melalui kombinasi pemaparan materi, demonstrasi, praktik, diskusi, evaluasi, dan tindak lanjut, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kompetensi mahasiswa dalam sitasi dan manajemen sumber ilmiah secara lebih sistematis, etis, dan produktif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kegiatan

Kegiatan Workshop Referensi Digital yang dilaksanakan melalui Zoom Meeting menunjukkan adanya penguatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam mengelola sumber ilmiah, membuat sitasi, memperbaiki metadata artikel, serta menyusun daftar pustaka otomatis. Sebelum kegiatan, sebagian peserta telah mengenal istilah sitasi dan daftar pustaka, tetapi belum sepenuhnya memahami bahwa pengelolaan referensi merupakan bagian penting dari integritas akademik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Gilmour dan Cobus-Kuo (2011) bahwa perangkat manajemen referensi dapat membantu pengguna menghasilkan bibliografi, tetapi kualitas keluarannya tetap sangat bergantung pada ketelitian pengguna dalam memeriksa data referensi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi praktik, pemeriksaan produk latihan, dan refleksi peserta. Aspek yang diamati meliputi pemahaman fungsi sitasi, kemampuan membedakan sumber ilmiah dan nonilmiah, pemahaman etika pengutipan, penggunaan aplikasi referensi digital, perbaikan metadata, serta pembuatan daftar pustaka otomatis. Pola

evaluasi ini dipilih agar hasil kegiatan lebih menggambarkan kemampuan nyata peserta selama mengikuti workshop, bukan sekadar capaian berbasis isian tertulis.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Observasi dan Produk Latihan Peserta

Aspek	Kondisi Teridentifikasi	Capaian Workshop
Fungsi sitasi	Sitasi masih dipahami sebagai syarat format.	Sitasi dipahami sebagai pengakuan sumber dan penguat argumen.
Sumber ilmiah	Sumber ilmiah, blog, dan sumber populer masih bercampur.	Peserta mulai menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi.
Etika kutipan	Parafrase, ringkasan, kutipan langsung, dan plagiarisme masih rancu.	Peserta lebih sadar terhadap etika penggunaan gagasan orang lain.
Aplikasi referensi	Mendeley/Zotero belum digunakan secara sistematis.	Peserta mampu mengimpor artikel, membuat folder, dan menghubungkan plugin.
Metadata artikel	Data bibliografis sering tidak diperiksa ulang.	Peserta mulai memeriksa penulis, judul, jurnal, halaman, dan DOI.
Daftar pustaka	Daftar pustaka masih disusun manual atau disalin dari internet.	Peserta mampu membuat daftar pustaka otomatis dan memeriksa ulang formatnya.

Berdasarkan Tabel 4, perubahan paling menonjol tampak pada aspek penggunaan aplikasi referensi digital, perbaikan metadata, dan pembuatan daftar pustaka otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama peserta bukan hanya terletak pada kurangnya pengetahuan tentang sitasi, tetapi juga pada rendahnya keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi manajemen referensi. Zhang (2012) menjelaskan bahwa perangkat seperti EndNote, Zotero, Connotea, dan Mendeley memiliki fungsi penting dalam mengelola sumber, menyisipkan kutipan, dan menghasilkan daftar pustaka sesuai gaya sitasi tertentu. Dengan demikian, praktik langsung melalui Zoom Meeting membantu mahasiswa memahami fungsi perangkat referensi secara lebih konkret. Secara visual, penguatan kompetensi peserta dapat digambarkan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Penguatan Kompetensi Peserta

Kompetensi	Kondisi Awal	Capaian Praktik Terbimbing
Sitasi	Belum konsisten membedakan kutipan langsung dan parafrase.	Lebih konsisten menyisipkan sitasi sesuai sumber.
Sumber ilmiah	Sumber dipilih karena mudah diakses.	Mulai mempertimbangkan reputasi dan relevansi sumber.
Etika kutipan	Risiko plagiarisme teknis belum sepenuhnya dipahami.	Lebih sadar bahwa sitasi bagian dari integritas akademik.
Aplikasi referensi	Artikel belum dikelola dalam folder digital.	Mampu mengimpor artikel dan mengatur koleksi referensi.
Metadata	Data bibliografis belum diperiksa teliti.	Mulai memperbaiki metadata sebelum sitasi dibuat.
Daftar pustaka	Referensi masih manual dan tidak konsisten.	Mampu membuat daftar pustaka otomatis dan mengecek akhir.

Tabel 5 memperlihatkan perubahan cara kerja peserta dalam mengelola referensi digital. Pada tahap awal, sebagian peserta masih menulis daftar pustaka secara manual, menyalin format referensi dari internet, atau menggunakan fitur sitasi tanpa memeriksa kelengkapan metadata. Setelah praktik terbimbing, peserta mulai memahami bahwa aplikasi referensi digital bukan sekadar alat otomatis, melainkan bagian dari sistem kerja akademik yang membantu penulis menyimpan, menata, melacak, dan menggunakan sumber secara lebih tertib. Melles dan Unsworth (2015) menegaskan bahwa praktik manajemen referensi dalam lingkungan akademik sangat berkaitan dengan kebiasaan kerja individu, sehingga pelatihan perlu diarahkan untuk membentuk alur kerja akademik yang konsisten.

Hasil praktik juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjalankan tugas inti workshop. Peserta berhasil mengimpor artikel PDF ke aplikasi, membuat folder koleksi, memperbaiki metadata, menyisipkan sitasi ke dalam dokumen, dan menghasilkan daftar pustaka otomatis. Temuan ini mendukung pandangan Fenner (2010) bahwa perangkat manajemen referensi memiliki tiga fungsi utama, yaitu mencari, menyimpan, dan menggunakan kembali sumber ilmiah dalam proses penulisan akademik. Namun demikian, beberapa kendala masih muncul, terutama pada pemasangan plugin, perbedaan versi aplikasi, metadata yang tidak terbaca sempurna, serta koneksi internet yang tidak stabil.

Tabel 6. Capaian Praktik Peserta

Aktivitas Praktik	Capaian Teramati	Catatan Temuan
Menginstal/membuka aplikasi referensi	90%	Sebagian peserta telah memiliki aplikasi sebelumnya
Mengimpor artikel PDF	88%	Artikel dari basis data resmi lebih mudah terbaca
Memperbaiki metadata	76%	Kesalahan sering terjadi pada nama jurnal, volume, dan DOI
Membuat folder koleksi	84%	Peserta mulai mengelompokkan artikel berdasarkan topik
Menyisipkan sitasi di Word	80%	Kendala utama pada plugin
Membuat daftar pustaka otomatis	82%	Format akhir tetap perlu diperiksa ulang

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop referensi digital efektif untuk memperkuat literasi akademik mahasiswa, terutama dalam aspek teknis pengelolaan referensi dan kesadaran etika sitasi. Capaian peserta terlihat dari kemampuan mengikuti demonstrasi, menyelesaikan produk latihan, memperbaiki metadata, serta menyusun sitasi dan daftar pustaka otomatis. Williams et al. (2024) menegaskan bahwa praktik manajemen referensi dalam lingkungan akademik tidak hanya bergantung pada perangkat lunak, tetapi juga pada cara

mahasiswa dan akademisi membangun kebiasaan mengelola informasi dalam proses kerja ilmiah.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa literasi referensi digital tidak dapat dipisahkan dari kemampuan menulis ilmiah. Mahasiswa yang mampu mengelola referensi dengan baik akan lebih mudah menyusun argumen, melacak sumber, menghindari kesalahan kutipan, dan menjaga konsistensi antara sitasi dalam teks dan daftar pustaka. Kulsum (2024) menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan Zotero dapat membantu mahasiswa memahami cara mengelola referensi secara lebih sistematis. Hal serupa ditemukan oleh Hermawati et al. (2023), bahwa pelatihan Zotero dan Mendeley mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa serta kemampuan mereka menuliskan sitasi dan referensi dalam laporan akademik.

Aspek penting lain dari kegiatan ini adalah perubahan cara pandang peserta terhadap aplikasi manajemen referensi. Pada awal kegiatan, beberapa peserta memandang Mendeley atau Zotero sebagai aplikasi yang rumit dan hanya diperlukan ketika menyusun skripsi. Setelah praktik, peserta mulai menyadari bahwa aplikasi tersebut dapat digunakan sejak awal perkuliahan untuk menata bacaan, menyimpan artikel, dan membuat peta literatur. Kusumaningsih et al. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan penggunaan Mendeley dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah karena mahasiswa tidak hanya belajar aspek teknis, tetapi juga mendapatkan bimbingan dalam membangun kebiasaan akademik.

Kendala teknis yang muncul selama workshop juga menjadi bagian penting dari pembahasan. Beberapa peserta mengalami kesulitan karena plugin tidak muncul di Microsoft Word, aplikasi belum diperbarui, atau file PDF tidak memiliki metadata lengkap. Situasi ini sejalan dengan temuan Widayat dan Najib (2023) bahwa pelatihan Mendeley sering menghadapi hambatan teknis, seperti jaringan internet, kompatibilitas perangkat, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, workshop referensi digital perlu didesain dengan tahapan persiapan teknis yang kuat, misalnya melalui panduan instalasi sebelum kegiatan, video tutorial singkat, dan sesi konsultasi setelah pelatihan.

Dari sisi penguatan etika akademik, workshop ini memberikan kontribusi preventif terhadap praktik plagiarisme. Peserta tidak hanya diajarkan cara membuat sitasi otomatis, tetapi juga diberi pemahaman bahwa setiap kutipan merupakan bentuk pengakuan terhadap gagasan orang lain. Rizki dan Soulthoni (2025) menegaskan bahwa pelatihan berbasis Mendeley dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengelola referensi, menyusun bibliografi, dan menerapkan format sitasi. Dengan demikian, penggunaan aplikasi referensi tidak boleh dipahami sebagai mekanisme teknis semata, tetapi sebagai bagian dari pembentukan integritas akademik.

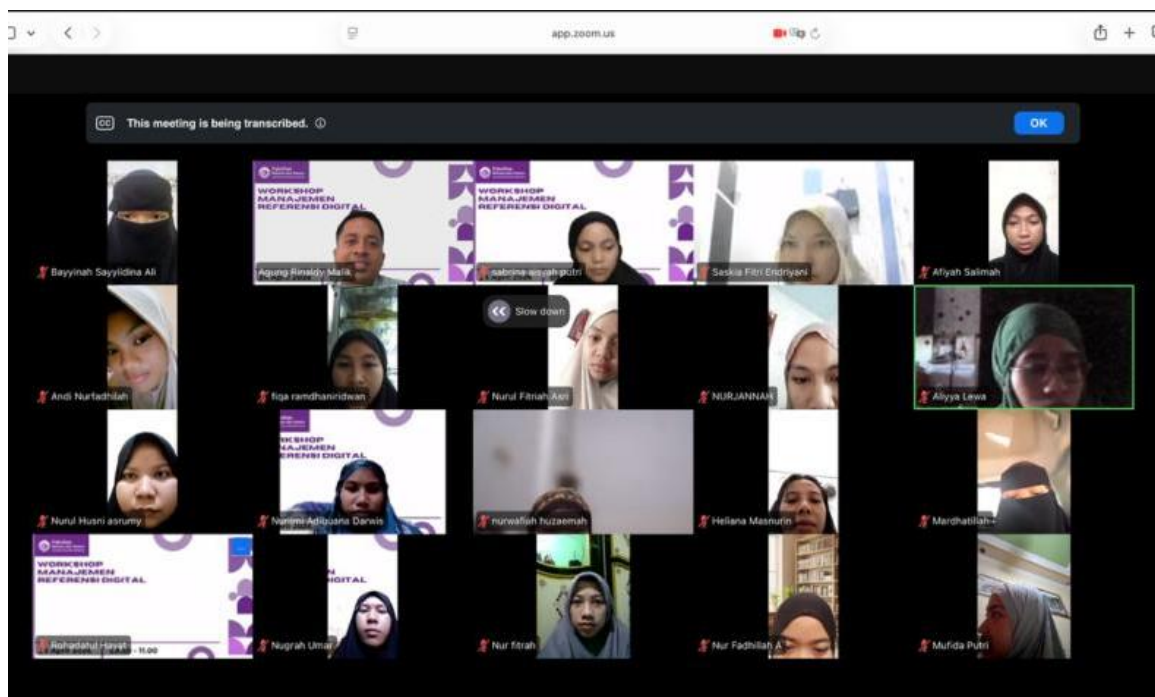
Selain itu, penggunaan Zoom Meeting terbukti tetap memungkinkan kegiatan berlangsung interaktif. Fitur share screen membantu narasumber mendemonstrasikan langkah-langkah penggunaan aplikasi, sedangkan fitur chat dan raise hand memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan secara langsung. Rafi'i et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa memandang Zotero bermanfaat karena dapat memudahkan proses sitasi, menyusun bibliografi, menghemat waktu, dan meningkatkan kualitas tulisan akademik. Temuan tersebut memperkuat hasil workshop ini bahwa keberhasilan penggunaan aplikasi referensi digital sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, manfaat, dan dukungan akademik dari dosen atau fasilitator.

Pelaksanaan workshop ini juga relevan dengan kebutuhan mahasiswa dalam menyusun tugas akademik, proposal, artikel ilmiah, dan skripsi. Mardin et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan penulisan sitasi dan daftar pustaka dengan format APA Style menggunakan Mendeley membantu peserta memahami teknik pengutipan yang lebih terstandar. Sujarwati et al. (2021) juga menegaskan bahwa pelatihan Mendeley berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan

peserta dalam mengelola sitasi dan referensi karya ilmiah. Artinya, kegiatan workshop referensi digital memiliki dampak langsung terhadap kualitas proses penulisan akademik mahasiswa.

Lebih jauh, penguatan literasi referensi digital juga berkaitan dengan literasi teknologi dalam pendidikan tinggi. Supriyadi et al. (2020) menekankan bahwa literasi teknologi mahasiswa dapat meningkatkan kualitas penulisan akademik dan publikasi. Dalam konteks ini, workshop referensi digital menjadi salah satu bentuk konkret penguatan literasi teknologi yang langsung berhubungan dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Anggraini et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan Mendeley Desktop dapat membantu komunitas akademik dalam menulis karya ilmiah secara lebih tertib dan efisien.

Dengan demikian, hasil workshop menunjukkan bahwa literasi referensi digital merupakan kompetensi akademik yang perlu ditanamkan secara berkelanjutan. Workshop tidak cukup dilakukan sebagai kegiatan seremonial, tetapi perlu diikuti dengan pendampingan, tugas praktik, dan integrasi dalam mata kuliah penulisan ilmiah. Aplikasi manajemen referensi hanya akan berdampak maksimal apabila mahasiswa memahami prinsip sitasi, mampu memeriksa keakuratan metadata, dan memiliki kesadaran etis dalam menggunakan sumber ilmiah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat budaya akademik yang rapi, bertanggung jawab, dan anti-plagiarisme.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Workshop



🌟 Digital Zen vs Academic Burnout



Bekerja Lebih Tenang

Penelitian menunjukkan bahwa keteraturan folder dan kemudahan akses data (Digital Zen) menurunkan tingkat stres mahasiswa selama penulisan tugas akhir hingga 60%.

"Struktur Digital adalah Struktur Pikiran."

Gambar 2. Salindia Narasumber

Kesimpulan

Kegiatan Workshop Referensi Digital melalui Zoom Meeting menunjukkan bahwa penguatan literasi referensi digital sangat penting dalam meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, khususnya dalam sitasi, manajemen sumber ilmiah, dan penyusunan daftar pustaka. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa peserta memperoleh pengalaman langsung melalui rangkaian materi, demonstrasi, praktik terbimbing, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Mahasiswa yang sebelumnya masih menulis referensi secara manual, kurang memahami pengelolaan metadata, serta belum terbiasa menggunakan aplikasi manajemen referensi, mulai mampu mengimpor artikel, memperbaiki data bibliografis, menyisipkan sitasi, dan menghasilkan daftar pustaka otomatis dengan lebih sistematis. Workshop ini juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi seperti Mendeley dan Zotero tidak hanya bersifat teknis, tetapi berkontribusi pada pembentukan budaya akademik yang tertib, etis, dan anti-plagiarisme. Melalui pendekatan partisipatif-praktis, peserta tidak hanya memahami pentingnya referensi

dalam karya ilmiah, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola sumber secara digital. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penulisan akademik mahasiswa. Ke depan, pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan, dilengkapi pendampingan lanjutan, serta diintegrasikan dalam mata kuliah penulisan ilmiah agar kompetensi referensi digital menjadi kebiasaan akademik yang kuat.

Referensi

- Anggraini, M., Haris, V. T., & Saleh, A. (2022). Pelatihan Mendeley Desktop sebagai referensi alat dalam menulis karya ilmiah untuk Komunitas Literasi Muda Pekanbaru. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 157–163. <https://doi.org/10.35877/454RI.MATTAWANG820>
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association: The official guide to APA style* (7th ed.). American Psychological Association.
- Association of College and Research Libraries. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. American Library Association. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- Fenner, M. (2010). Reference management meets Web 2.0. *Cellular Therapy and Transplantation*, 2(6), 1–13. <https://doi.org/10.3205/ctt-2010-en-000087.01>
- Gilmour, R., & Cobus-Kuo, L. (2011). Reference management software: A comparative analysis of four products. *Issues in Science and Technology Librarianship*, 66. <https://doi.org/10.5062/F4Z60KZF>
- Hermawati, E., Aryani, A., & Azmi, L. F. D. (2023). Optimization of Zotero and Mendeley software to reference management for nursing students. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 4(1), 20–30. <https://doi.org/10.47942/jpttg.v4i1.1328>
- Kulsum, E. M. (2024). Training on reference management software using Zotero application among university students. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 943–949. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1081>
- Kusumaningsih, D., Darmayanti, R., & Latipun. (2024). How Mendeley software enhances students' scientific writing through mentorship and training opportunities. *Jurnal Inovasi dan Pengembangan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.61650/jip-dimas.v2i1.297>
- Mardin, H., Baharuddin, B., & Nane, L. (2020). Pelatihan cara menulis sitasi dan daftar pustaka jurnal format APA Style menggunakan aplikasi Mendeley. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 137–143. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i3.37>
- Melles, A., & Unsworth, K. (2015). Examining the reference management practices of humanities and social science postgraduate students and academics. *Australian Academic & Research Libraries*, 46(4), 249–274. <https://doi.org/10.1080/00048623.2015.1104790>
- Patak, A. A., & Tahir, M. (2019). Avoiding plagiarism using Mendeley in Indonesian higher education setting. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 686–692. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i4.20268>
- Rafi'i, M., Amir, A., & Mariyadi, M. (2025). Students' perception of Zotero utilization in reference setting in the academic text writing process in higher education. *Jurnal Eduscience*, 12(1).
- Rizki, D. P., & Soulthoni, H. P. N. (2025). Mendeley-based training to improve reference

- management and citation formatting in sociology students. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 309–319. <https://doi.org/10.59110/rcsd.565>
- Sarrafzadeh, M., & Khaleghi, N. (2017). Instruction of citation management tools by academic librarians: The need for training the trainers. *Webology*, 14(1), 53–65.
- Sujarwati, I., Azwandi, A., & Syafradin. (2021). Pelatihan penggunaan aplikasi Mendeley dalam pengelolaan sitasi dan referensi karya ilmiah. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v2i1.18303>
- Sungur, M. O., & Seyhan, T. Ö. (2013). Writing references and using citation management software. *Turkish Journal of Urology*, 39(Suppl. 1), 25–32. <https://doi.org/10.5152/tud.2013.050>
- Supriyadi, T., Saptani, E., Rukmana, A., Suherman, A., Alif, M. N., & Rahminawati, N. (2020). Students' technological literacy to improve academic writing and publication quality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 6022–6035.
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- Van Noorden, R. (2014). Online collaboration: Scientists and the social network. *Nature*, 512(7513), 126–129. <https://doi.org/10.1038/512126a>
- Widayat, P. A., & Najib, K. H. (2023). Pelatihan pemanfaatan aplikasi Mendeley Desktop untuk mengelola referensi karya ilmiah mahasiswa. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 14–22. <https://doi.org/10.30997/qh.v9i1.7900>
- Williams, L., & Woods, L. (2024). Reference management practices of students, researchers, and academic staff. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(3), Article 102879. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102879>
- Zhang, Y. (2012). Comparison of select reference management tools. *Medical Reference Services Quarterly*, 31(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/02763869.2012.641841>